

PENERAPAN METODE *THINK PAIR SHARE* DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Tri Sutrisno

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Email penulis pertama: trisutrisno@iainmadura.ac.id

Abstract

Mathematics material becomes a 'scourge' for some students. Monotonous learning adds to the boredom of children learning mathematics. Mathematics teachers are required to be a fun educator figure so that the material can be absorbed properly. Based on the results of initial observations at SDN Kalianget Barat 1, it was found that from the number of students as many as 16 students in grade 6, there were 10 students who did not complete theme 1, sub-theme 1, mathematics. The tendency is that they think negatively about mathematics. As if mathematics is a scary subject, difficult, complicated and full of counting numbers. Even though teaching mathematics is not only with numbers that make students bored and less attractive. Teaching mathematics in elementary school (SD) classes does require a special method to make it fun and challenging. The Think Pair Share method is tried to be a model to overcome such problems. This improvement uses classroom action research (CAR), with the hope that the Think Pair Share method can improve student learning outcomes. Based on the results of the study that the use of the Think Pair Share method with good implementation can improve learning outcomes, it is stated from the results of the presentation that in the first cycle the number of children who completed as many as 4 people or 25%, while in the second cycle, the number of students who completed as many as 12 people or 75%, meaning the increase is read as much as 50%. From these data it can be concluded that the implementation of the Think Pair Share learning method can improve learning outcomes.

Keywords: Method, Think Pair Share, Learning Outcomes

Abstrak

Materi matematika menjadi sebuah 'momok' buat beberapa siswa. Pembelajaran yang monoton menambah kejenuhan anak belajar matematika. Guru matematika dituntut untuk menjadi seorang figur pendidik yang menyenangkan agar materi dapat terserap dengan baik. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Kalianget Barat 1 ditemukan bahwa dari jumlah siswa sebanyak 16 orang pada kelas 6, ada 10 orang yang tidak tuntas dalam tema 1 sub tema 1 mata pelajaran matematika. Kecenderungannya, pada diri mereka berpikir negatif mengenai matematika. Seolah matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan, susah, ribet dan penuh dengan hitung-hitungan angka. Padahal mengajarkan matematika tidaklah melulu dengan angka yang membuat siswa jenuh dan kurang menarik. Mengajarkan matematika di kelas sekolah dasar (SD) memang membutuhkan metode khusus agar menyenangkan dan menantang. Metode *Think Pair Share* dicoba menjadi sebuah model untuk mengatasi masalah demikian. Perbaikan ini dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan harapan dengan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan penggunaan metode *Think Pair Share* dengan pelaksanaan baik dapat meningkatkan hasil belajar, hal tersebut tertuang dari hasil presentasi bahwa pada siklus ke 1 jumlah anak yang tuntas sebanyak 4 orang atau 25%, sedangkan pada siklus II, jumlah siswa yang

tuntas sebanyak 12 orang atau 75 %, artinya kenaikan terbaca sebanyak 50 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran *Think Pair Share*, dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: Metode, *Think Pair Share*, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Trianto (2009) megemukakan bahwa yang menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi dan menumbuhkan dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi/dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mempelajari matematika, sering ditemui beberapa kesukaran yang dialami seorang guru untuk memotivasi anak didiknya adalah tidak adanya alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, hubungan guru dan siswa harus terjalin dengan baik sehingga dapat menimbulkan interaksi yang seimbang antara keduanya. Jika interaksi guru dengan siswa terjadi dengan baik, siswa akan menyukai guru dan akan menyenangi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Namun sebaliknya, jika guru kurang berinteraksi dengan siswa maka siswa akan malas untuk mempelajari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Terjalannya hubungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya (meliputi pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat). Hubungan antara guru dan siswa dapat dijadikan sebagai salah satu faktor untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar pese rta didik dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan

siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman (Rusman, 2010: 205-206). Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan metode kooperatif ini peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas. Menurut sudjana (2004) model pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar. Selanjutnya menurut Ibrahim (2004) suasana belajar kooperatif adalah menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan antar siswa.

Think Pair and Share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 dan disukai oleh banyak peneliti di bidang pembelajaran kooperatif. Sejak saat itu, Model pembelajaran *Think Pair Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengeluarkan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi / tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain dan efektif untuk melatih kerja sama diantara peserta didik.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (Ibrahim dkk, 2000) adalah sebagai berikut:

a. *Think* (berfikir secara individu)

Pada tahap ini Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

Kelebihan dari tahap ini adalah adanya "*Think time*" atau waktu yang berfikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh peserta didik

lain. Selain itu guru dapat mengurangi masalah dari adanya peserta didik yang mengobrol, karena setiap peserta didik memiliki tugas untuk di kerjakan sendiri.

b. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Langkah kedua adalah guru meminta para peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan . Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

c. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan – pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan- pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah – langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Kalianget Barat 1 ditemukan bahwa dari jumlah siswa sebanyak 17 orang pada kelas 5, ada 12 orang yang tidak tuntas dalam tema 1 sub tema 1 mata pelajaran matematika. Kecenderungannya, pada diri mereka berpikir negatif mengenai matematika. Seolah matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan, susah, ribet dan penuh dengan hitung-hitungan angka. Padahal mengajarkan matematika tidaklah melulu dengan angka yang membuat siswa jenuh dan kurang menarik. mengajarkan matematika di kelas sekolah dasar (SD) memang membutuhkan metode khusus agar menyenangkan dan menantang. Pada akhirnya hasil belajar mereka meningkat dari semula. Guru hendaknya perlu mengkondisikan kelas melalui penggunaan metode, media ataupun perlakuan lagi pada mata pelajaran matematika.

Pada penelitian ini di SDN Kalianget Barat 1 Kabupaten Sumenep mencoba untuk memberikan dan melakukan pengkondisian berupa metode pembelajaran. Metode yang biasanya digunakan guru, masih cenderung monoton. Sehingga penelitian ini mengetengahkan

penggunaan metode think pair share sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 di SDN Kalianget Barat 1 Kabupaten Sumenep pada tema 2 Sub tema 1 Mata Pelajaran Matematika.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian adalah siswa kelas 5 yang berjumlah dari 16 orang diantaranya 6 siswa dan 10 siswi di SDN Kalianget Barat 1 Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini menyelidiki hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran *Think Pair Share*. Selain itu, peneliti akan mengamati hasil belajar peserta didik dari nilai *Think*, *Pair* dan *Share*. Prosedural dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflektion*).

Penelitian Tindakan Kelas istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)* yaitu sebuah tindakan yang dilakukan di kelas dan merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memerlukan tindakan untuk menanggulangi masalah dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan dalam kawasan kelas atau sekolah tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di dalam kelas, dan kemudian meningkatkannya menuju ke arah perbaikan-perbaikan secara profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedural dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflektion*).

Berikut ini merupakan rincian kegiatan dalam tahapan penelitian ini dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari dua kali pertemuan kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, yang selanjutnya akan menentukan rancangan untuk siklus kedua, dan apabila pada siklus kedua belum mencapai sesuai hasil yang diperlukan maka harus dilanjutkan pada siklus ketiga dan selanjutnya terus sampai didapat hasil yang diperlukan, tetapi jika sudah mencapai hasil yang

dibutuhkan maka penelitian ini selesai sampai pada siklus kedua saja.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan 2 siklus yang mana untuk mencari kevalidan data. Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut

Siklus I

1. Perencanaan Siklus

Kegiatan ini merupakan langkah awal sebelum dilaksanakan tindakan, yaitu mempersiapkan berbagai alat kelengkapan yang diperlukan berkaitan dengan rencana pelaksanaan tindakan. Alat dan bahan kelengkapan pembelajaran yang dipersiapkan sesuai dengan rencana skenario / setting tindakan yang ditetapkan, antara lain rencana pembelajaran (RPP), materi bahan pelajaran, tes *Think Pair Share* siklus 1, tes tindakan 1 siklus 1, dan lembar observasi saat kegiatan belajar mengajar. Setelah mempersiapkan alat dan bahan pengajaran yang diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tindakan, kemudian peneliti melakukan penelitian.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan rancangan pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair-Share*. Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti memberikan salam sambil memeriksa kesiadaan siswa untuk menerima pelajaran, kemudian melakukan apresiasi untuk memberikan motivasi peserta didik dengan menjelaskan tujuan yang akan tercapai disamping itu guru juga me-review pelajaran yang telah dibahas dalam pertemuan sebelumnya.

Kemudian peneliti memberikan satu topik masalah tentang pertidaksamaan untuk dikerjakan dan di analisa oleh peserta didik secara individu, selanjutnya peneliti membentuk menjadi 4 kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Setelah itu peneliti memberikan 4 macam soal yang I diberi waktu 5 menit untuk mengerjakan soal itu. Kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan soal *Pair* dengan berpasangan bersama teman sebangku mereka dan yang terakhir peserta didik diminta untuk kembali ke kelompok awal mereka yang terdiri dari 4 siswa untuk mengerjakan *post test*.

3. Observasi

Berdasarkan pengamatan di lapangan pada siklus I, selama proses pembelajaran masih ditemukan peserta didik yang belum bisa konsentrasi belajar mereka ketika

sedang berdiskusi, misalnya mengerjakan hal lain di luar pelajaran atau berbicara dengan peserta didik lainnya, sehingga guru sering menegurnya agar berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga sebagian waktu terbuang habis pada tahapan *Pair* dan *Share*, hal ini merupakan salah satu kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share*, seperti yang ditulis oleh Ibrahim,dkk.(2000:6). “Model pembelajaran ini membutuhkan waktu banyak, jika peserta didik mengulur-ulur waktu dengan alasan pekerjaan belum selesai,maka berdampak pada hasil belajar ranah kognitif, yaitu peserta didik kurang menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya”.

Peserta didik belum bisa bekerja kelompok dalam menyelesaikan soal, mereka cenderung individual dan tidak mau mendiskusikan jawaban dengan anggota kelompoknya. Hal ini terjadi karena mereka belum terbiasa bekerja secara kelompok.

Dari rata-rata hasil belajar yang didapat dari tes *Think*, tes *Pair*, tes *Share* diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 20 serta rata-rata kelas. Dilihat dari ketuntasan peserta didik yang nilainya sama dengan atau di atas KKM (≥ 70) sebanyak 4 orang. Yang lainnya masih belum tuntas. Dari nilai-nilai tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa proses pembelajaran matematika di kelas 5 dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dianggap masih belum berhasil. Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan ke siklus ke II dengan cara menekankan kembali kerjasama peserta didik saat mengerjakan soal secara berpasangan dan berkelompok. Data dan analisa data hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data dan Analisa Hasil Belajar Peserta Didik pada siklus I

No	Nama	siklus 1			Rata- Rata	Ketuntasan	
		Think	Pair	Share		Tuntas	Belum
1	A	40	30	80	50		√
	B	40			50		√
	C	50	90		73	√	
	D	90			87	√	
2	E	50	50	60	53		√
	F	70			60		√
	G	40	70		53		√
	H	80			70	√	
3	I	30			33		√

	J	20	20	70	30		√
	K	80	70		73	√	
	L	50			63		√
4	M	30	40	50	40		√
	N	70			53		√
	O	70	40		53		√
	P	50			46		√
	Rata-rata	54	51	65			
	Kualifikasi	K	K	C			

Keterangan :

Kualifikasi: Persentase 80%-100% = A (sangat baik)

Persentase 70%-79% = B (baik)

Persentase 60%-69% = C (cukup)

Persentase 40%-59% = K (kurang)

Persentase 0%-39% = SK (sangat kurang)

Ketuntasan:

Siswa dikatakan tuntas (T) jika memperoleh skor sekurang-kurangnya 70 dari skor 100

Kelas dikatakan tuntas jika sekurang-kurangnya 70% dari jumlah siswa tuntas belajar.

Siswa yang tuntas orang 4 (25%) = $4/16 \times 100\% = 25\%$

4. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1 tentang hasil belajar peserta didik dapat dilihat bahwa nilai yang di capai peserta didik maceh di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh guru, artinya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* masih belum berhasil dan perlu diadakan peningkatan agar diperoleh perbaikan mutu pembelajaran berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan Siklus

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 maka direncanakan pada siklus II sebagai berikut :

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Siklus II dan

pembagian kelompok saat penerapan model pembelajaran *Think Pair share*. Pembagian kelompok tidak berbeda dengan kelompok pada siklus II, hanya beberapa peserta didik yang pindah kelompok, agar kemampuan disetiap kelompok merata.

Menyiapkan soal *Think*, soal *Pair*, soal *Share* dilengkapi dengan kunci jawaban dan criteria penilaian (lampiran)

Peneliti menyampaikan pengarahan kepada peserta didik tentang penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*, tahapan – tahapan apa saja yang akan dilaksanakan selama proses proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan rancangan tindakan yang disusun dalam rencana tindakan yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan beberapa revisi berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Revisi tindakan untuk siklus II dimaksudkan agar membantu peserta didik dalam memahami materi, dengan cara menyusun sendiri materi yang disampaikan lebih terperinci. Selain itu revisi tindakan siklus I juga dimaksudkan untuk menambah keaktifan peserta didik dalam bertanya atau mengeluarkan pendapat dan menambah semangat siswa dengan cara memberikan motivasi yang lebih kuat.

3. Observasi

Setelah adanya siklus I ini maka peserta didik lebih bisa beradaptasi dengan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siklus ke II. Peserta didik sudah bisa bekerja sama baik secara berpasangan dan berkelompok, sifat individual Peserta didik sudah tidak muncul karena mereka harus bisa bekerja sama dalam proses pembelajaran ini.

Selain itu peserta didik lebih berkonsentrasi dengan kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Peserta didik sangat fokus untuk menyelesaikan soal test yang diberikan oleh guru untuk mereka kerjakan karena untuk nilai tertinggi diberikan sebuah reward, sehingga waktu tidak terbuang untuk proses adaptasi .

Dari rata-rata hasil belajar yang didapat dari tes *Think*, tes *Pair*, tes *Share* diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 serta rata-rata kelas Nilai tertinggi diperoleh peserta didik Meysi Putri dengan nilai rata- rata 100 dan nilai terendah diperoleh oleh Moh. Saifullah dengan nilai rata-rata 60. Dilihat dari ketuntasan peserta

didik yang nilainya sama dengan atau di atas KKM (≥ 75) sebanyak 12 siswa. Yang lainnya masih belum tuntas.

Dari nilai-nilai tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa proses pembelajaran matematika di kelas 5 dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dianggap sudah berhasil. Oleh karena itu peneliti tidak akan melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Data dan analisa data hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data dan Analisa Hasil Belajar Peserta Didik pada siklus II

No	Nama	siklus II			Rata- Rata	Ketuntasan	
		Think	Pair	Share		Tuntas	Belum
1	A	40	60	100	66		√
	B	60			73	√	
	C	60	100		73	√	
	D	100			100	√	
2	E	60	70	60	63		√
	F	80			70	√	
	G	60	70		63		√
	H	80			70	√	
3	I	50	70	70	60		√
	J	70			70	√	
	K	80	70		70	√	
	L	70			70	√	
4	M	70	70	70	70	√	
	N	80			73	√	
	O	80	80		73	√	
	P	60			70	√	
	Rata-rata	68,75	73,75	75			
	Kualifikasi	C	B	B			

Keterangan :

Kualifikasi: Persentase 80%-100% = A (sangat baik)

Persentase 70%-79% = B (baik)

Persentase 60%-69% = C (cukup)

Persentase 40%-59% = K (kurang)

Persentase 0%-39% = SK (sangat kurang)

Ketuntasan:

Siswa dikatakan tuntas (T) jika memperoleh skor sekurang-kurangnya 70 dari skor 100

Kelas dikatakan tuntas jika sekurang-kurangnya 70% dari jumlah siswa tuntas belajar.

Siswa yang tuntas orang 12 = $12/16 \times 100\% = 75\%$

4. Refleksi

Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran yang sebelumnya. Pada proses pembelajaran dilaksanakan, peserta didik semakin giat belajar, hal ini diketahui dari sikap peserta didik yang semakin peduli dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang semakin positif pada saat diskusi pelajaran sedang berlangsung. Kenyataan ini terjadi karena peserta didik sudah mempunyai pengalaman belajar baik individu maupun kelompok.

Pembahasan

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini terlihat pada pelaksanaan siklus I, siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran ini dan masih kaku dalam melakukan prosedur model pembelajaran ini, sehingga dalam keadaan ini suasana kelas ini terlihat ribut. Untuk mengatasinya guru memberikan informasi kepada siswanya disaat mereka mulai kebingungan dalam kegiatan pembelajaran ini.

Dan hasil observasi terhadap Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, maka didapatkan hasil presentase untuk peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Peningkatan hasil belajar itu dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 3. Tabel peningkatan hasil belajar peserta didik

Keterangan	siklus I		siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Siswa yang tuntas	4	25%	12	75%
siswa yang tidak tuntas	12	75%	4	25%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai tuntas pada siklus I sebanyak 4 (25%) orang. Dari hasil tes *Think, Pair, Share* pada siklus II sebanyak 12 (75%) orang, meningkat sebanyak 8(50%)orang dari nilai hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif sudah menunjukkan peningkatan, dan hasil belajar ini sudah memenuhi standart kelulusan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus ini telah berhasil, sehingga pembelajaran dihentikan hanya sampai pada siklus II saja. Selain itu, keberhasilan tidak hanya dapat dilihat dari hasil yang telah dipaparkan diatas saja, melainkan juga dapat dilihat dari respon positif peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini, dibuktikan berdasarkan angket yang telah dibagikan kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di simpulkan beberapa pokok pikiran berikut:

1. Pelaksanaan metode pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* terlaksana dengan baik ketika dilakukan peneltian di SDN Kalianget Barat I
2. Metode pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* di SDN Kalianget Barat I dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi matematika.
3. Hasil prosentase pelaksanaan metode pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share*, pada siklus 1 siswa yang tuntas hanya 4 orang atau 25 % sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 12 orang atau 75%, namun pada siklus ke 2 setelah dilakukan perbaikan ditemukan bahwa ada 12 orang tuntas dan 4 yang tidak tuntas, dengan kanaikan 8 orang yang tuntas, dengan perbandingan prosentase ada 75% yang tuntas, dan ada 25 % yang tuntas, sehingga pembelajaran diberhentikan dan disimpulkan berhasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Cindy, Effie, dan Rusdi. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 17 Kota Bengkulu*, Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS). 3(1): 40-53.
- Dimiyati., dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD
- Djamarah, (2004). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hakim, Thursan. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kppperatif*. Surabaya : DCA
- Rusman, (2010). *Pengertian Pembelajaran Kooperatif*. (online) [Http://google.com/pembelajaran Kooperatif](http://google.com/pembelajaran%20Kooperatif)” (diakses 1 september 2021)
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. 2008. Bandung: Nusamedia
- Soedjadi R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indoesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung : Rosda
- Trianto, (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana